

## **BAB II**

### **TEORI AGENSI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Teori Keagenan**

Teori keagenan menjelaskan hubungan yang terjadi antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). *Principal* memberikan wewenang kepada pihak manajemen dalam pengambilan keputusan untuk menghasilkan keuntungan. Namun dalam beberapa kasus, *agent* memiliki kepentingan yang berbeda untuk mengejar kepentingannya sendiri. Teori keagenan menyatakan bahwa antar pemilik dan pemegang saham dengan manajemen terdapat perbedaan kepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan menyebabkan konflik yang diakibatkan asimetri informasi antara *principal* dan *agent*.

*Agent* bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan *principal* dan memaksimalkan kesejahteraan. Namun, hal tersebut dapat mendorong *agent* untuk melakukan penyimpangan dalam menyajikan informasi kepada *principal* karena ingin kinerjanya dinilai baik dan untuk mendapatkan bonus. Dari masalah tersebut akan berdampak pada kualitas laporan keuangan terutama pada bagian labanya. Laba yang dicantumkan menjadi tidak transparan dan tidak akurat yang nantinya akan menjadi permasalahan bagi penggunanya.

#### **2.2. Kualitas Laba**

##### **2.2.1. Definisi Kualitas Laba**

Kualitas laba menunjukkan kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba di periode yang akan datang (Penman, 2001). Kualitas laba menunjukkan informasi dalam laporan keuangan yang

mencerminkan akuratnya aktivitas perusahaan sehingga mempunyai laba yang berkualitas (Subramanyam, 2017). Kualitas laba semakin tinggi apabila mendekati atau melebihi target rencana awal. Kualitas laba menjadi rendah apabila penyajian laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga dapat menyesatkan kreditor dan investor.

### 2.2.2. Pengukuran

Pengukuran kualitas laba dapat dilakukan dengan menggunakan model Penman yaitu *Quality of Earnings Ratio* (Penman, 2001). Jika rasio lebih dari 1,0 menunjukkan kualitas laba tinggi, sedangkan jika kurang dari 1,0 maka kualitas laba rendah. Dalam penelitian ini pengukuran kualitas laba sebagai berikut:

$$\text{Quality of Earnings Ratio} = \frac{\text{Cash flow from operation}}{\text{Net income}}$$

## 2.3. Likuiditas

### 2.3.1. Definisi Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya yang akan jatuh tempo (Kasmir, 2017). Likuiditas merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek (Weston & Brigham, 2001). Dapat disimpulkan semakin tinggi likuiditas perusahaan artinya semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya.

### 2.3.2. Pengukuran Likuiditas

Pengukuran yang digunakan untuk mengukur likuiditas, yaitu *Current Ratio (CR)*. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

membayar hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2017). Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek sebelum jatuh tempo. Pengukuran ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas dari waktu ke waktu. Rumus likuiditas dalam penelitian ini sebagai berikut (Kasmir, 2017):

$$CR = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$$

## **2.4. Leverage**

### **2.4.1. Definisi Leverage**

*Leverage* adalah rasio pengukuran seberapa besar modal perusahaan berasal dari hutang dibanding dengan ekuitasnya (Kasmir, 2017). Pengukuran *leverage* dalam suatu perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada suatu perusahaan (Sartono, 2010). Artinya, *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

### **2.4.2. Pengukuran Leverage**

Terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan dalam perusahaan seperti *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*, *Fixed Charge Coverage (FCC)*, dan *Times Interest Earned* (Kasmir, 2017). Pada penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* sebagai pengukuran variabel. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk menilai hutang dengan ekuitas (Kasmir, 2017). DER yang tinggi

menunjukkan struktur modal lebih banyak menggunakan hutang dari pada ekuitas. Hal ini membuat manajer melakukan manajemen laba agar tidak melanggar kontrak dengan kreditor. Rumus *leverage* penelitian ini sebagai berikut (Kasmir, 2017):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{total equity}}$$

## 2.5. Kepemilikan Institusional

### 2.5.1. Definisi Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau badan usaha lain seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, atau institusi lain (Sugiarto, 2009). Ada juga definisi lain dari kepemilikan institusional yang merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki lembaga keuangan non-perbankan yang mana lembaga tersebut mengatur dana atas nama orang lain (Herdinata & Pranatasari, 2020).

### 2.5.2. Pengukuran Kepemilikan Institusional

Penelitian ini akan menghitung kepemilikan institusional berdasarkan rumus menurut (Sartono, 2010):

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

## 2.6. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa peneliti terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1.	Jaya (2017)	Variabel Dependen (Y): Kualitas Laba. Variabel Independen (X): Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan	Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada akhir tahun 2015	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Investmen opportunity set</i> berpengaruh negatif pada kualitas laba,</li> <li>2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba.</li> <li>3. Likuiditas tidak berpengaruh pada kualitas laba</li> </ol>
2.	Anggreni dan Widati (2022)	Variabel Dependen (Y): Kualitas Laba Variabel Independen (X): <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas, Konservatisme dan Ukuran Perusahaan	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba,</li> <li>2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba,</li> <li>3. Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba</li> <li>4. Konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba,</li> <li>5. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</li> </ol>
3.	Safitri dan Afriyenti (2020)	Variabel Dependen (Y): Kualitas Laba Variabel Independen (X): Ukiran Perusahaan, Likuiditas, dan Konservatisme Akuntansi,	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2019	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba,</li> <li>2. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</li> <li>3. Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</li> </ol>

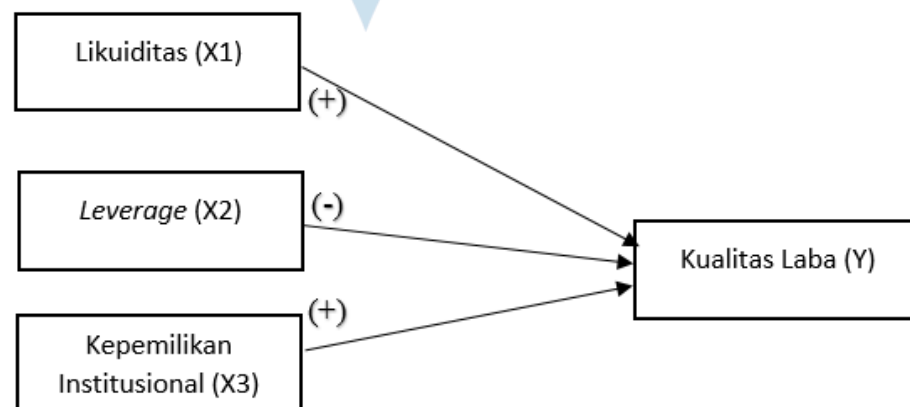
No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
4.	Wati dan Putra (2017)	Variabel Dependen (Y): Kualitas Laba Variabel Independen (X): Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan <i>Good Corporate Governance</i>	Perusahaan yang terdaftar dalam indeks CGPI pada tahun 2010 - 2014	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif pada kualitas laba,</li> <li>2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kualitas laba.</li> <li>3. <i>leverage</i> tidak berpengaruh pada kualitas laba.</li> </ol>
5.	Elma dan Nuswandari (2020)	Variabel Dependen (Y): Kualitas Laba Variabel Independen (X): Kepemilikan Institusional, <i>Leverage</i> , Kualitas audit, dan Likuiditas	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba</li> <li>2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.</li> <li>3. Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba</li> <li>4. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</li> </ol>
6.	Puspitowati dan Mulya (2014)	Variabel Dependen (Y): Kualitas Laba Variabel Independen (X): Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komsaris, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</li> <li>2. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</li> <li>3. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.</li> <li>4. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dengan terhadap kualitas laba.</li> </ol>

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
7.	Daryatno dan Santioso (2021)	Variabel Dependen (Y): Kualitas Laba Variabel Independen (X): <i>Board Diversity</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Tax Aggressiveness</i> , dan Kepemilikan Institusional	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Board diversity</i> memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.</li> <li>2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba,</li> <li>3. <i>Tax aggressiveness</i> berpengaruh negatif, terhadap kualitas laba</li> <li>4. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</li> </ol>
8.	Azizah dan Asrori (2022)	Variabel Dependen (Y): Kualitas Laba Variabel Independen (X): Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan likuiditas	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</li> <li>2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</li> <li>3. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba</li> </ol>

Sumber: Ringkasan Penelitian Terdahulu

## 2.7. Model Penelitian

Model penelitian ini sebagai berikut:



## 2.8. Pengembangan Hipotesis

### 2.8.1. Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang dapat melunasi utang jangka pendeknya berarti perusahaan tersebut likuid dan memiliki kinerja keuangan baik (Kasmir, 2017). Perusahaan yang berhasil menjaga ketersediaan likuiditas, dapat membiayai operasional perusahaan untuk meningkatkan penjualan. Peningkatan kinerja perusahaan akan berdampak pada peningkatan kualitas laba yang semakin tinggi. Dalam teori keagenan disebutkan bahwa *principal* menghendaki perusahaannya terus beroperasi, sedangkan manajemen menginginkan imbalan yang tinggi atas performa yang diberikan untuk perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Apabila perusahaan mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan maka manajer tidak akan memanipulasi laba untuk mendapatkan bonus. Perusahaan tersebut dianggap mampu mengatur asetnya sehingga mengurangi konflik keagenan karena perolehan laba yang maksimal. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin baik pula kualitas labanya.

Teori ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Azizah & Asrori, 2022) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan serta didukung dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>1</sub> = Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.**

### 2.8.2. Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

*Leverage* adalah rasio pengukuran sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2017). Penetapan struktur modal perusahaan dengan hutang perlu



dilakukan pertimbangan yang tepat. Perusahaan dengan penggunaan hutang yang tinggi dapat menunjukkan perusahaan yang mungkin sedang mengalami kesulitan keuangan. Dengan kondisi tersebut akan mengurungkan niat investor untuk menanamkan modalnya. Manajer pun akan terpacu untuk melakukan praktik manipulasi laba sehingga meningkatkan konflik keagenan. Manipulasi laba membuat laporan keuangan yang disajikan menjadi tidak konservatif dan kualitas laba menjadi turun. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya hutang perusahaan maka akan menurunkan kualitas laba pada perusahaan.

Teori tersebut selaras dengan penelitian (Elma & Nuswandari, 2020), yang mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan serta didukung dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan maka hipotesis yang diajukan adalah:

**$H_2 = \text{Leverage}$  berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.**

### **2.8.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba**

Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin besar tingkat kepemilikan institusional maka semakin tinggi tingkat pengawasan operasional perusahaan. Dengan besarnya tingkat kepemilikan institusional akan mengurangi adanya manajemen laba. Selain itu, adanya pengawasan yang ketat, akan menekan biaya yang dikeluarkan perusahaan dan mengurangi konflik keagenan. Hal ini dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Teori ini selaras oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Elma & Nuswandari, 2020), yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional

berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> = Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.**

